

## **BAB II**

### **DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

#### **2.1. Kerangka Konseptual**

##### **2.1.1. Teori Keagenan**

Teori agensi (*agency theory*) membahas tentang hubungan kontrak antara *agent* (manajemen) dan *principle* (pemegang saham) untuk melakukan suatu jasa atas nama *principal* serta memberi wewenang kepada *agent* dalam membuat keputusan yang terbaik bagi *principal*. *Principal* sebagai pemasok modal memberikan kepercayaan kepada *agent* untuk mengelola aset tersebut kepada *principal* secara berkala. Menurut Badrudin (2017), teori agensi memiliki fokus atas permasalahan asimetri informasi yaitu *agent* memiliki lebih banyak informasi mengenai kinerja, motivasi, dan tujuan yang kemudian dikelola *agent* sebagai bentuk layanan.

Bila dikaitkan dengan penelitian ini, manajemen perusahaan digambarkan sebagai *agent* dan *stakeholders* perusahaan akan digambarkan sebagai *principal*. *Stakeholders* biasanya menilik pada laporan auditor independen pada tahun berjalan agar memperoleh informasi yang relevan dan bisa diandalkan atas laporan keuangan yang dibuat manajemen, Auditor wajib memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan apabila telah ditunjuk untuk memeriksa laporan keuangan dan kemudian menyampaikannya pada laporan auditor independen. *Agent* diberikan arahan oleh *principal* untuk melaksanakan tugasnya demi kepentingan *principal*. *Principal* meminta hasil laporan pertanggung jawaban

kepada *agent* (manajemen) karena ingin mengetahui segala macam informasi, salah satunya adalah aktivitas manajemen yang berkaitan dengan investasi dan saham perusahaan. Informasi akuntansi dilihat sebagai hal yang penting dalam sebuah hubungan keagenan. Auditor eksternal perlu memiliki kualitas dalam auditnya untuk mencegah konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*.

## **2.2. Kualitas Audit**

### **2.2.1. Definisi Kualitas Audit**

Kualitas audit adalah pemeriksaan secara sistematis dan independen dalam menentukan aktivitas serta mutu agar sesuai dengan pengaturan yang telah direncanakan sehingga hasil akan sesuai dengan tujuan (Simanjuntak, 2008). Lembaga profesi yang berhak mengatur profesi akuntan di Indonesia yaitu Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mengatakan bahwa pengauditan dinyatakan berkualitas apabila dilaksanakan sesuai kode etik, standar profesi, dan ketentuan yang berlaku yang berlaku yang tercantum dalam SA 200 dalam Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP (IAPI, 2018)). Audit yang berkaitan dengan laporan keuangan diharuskan untuk mematuhi standar *auditing*.

De Angelo (1981), mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan seorang auditor menemukan kesalahan dalam sistem akuntansi dimana biasa disampaikan pada klien dalam wujud laporan auditor independen. Menurut Watkins et al., (2004) kualitas audit adalah kemungkinan yang akan ditemukan auditor dimana dalam laporan keuangan klien terdapat salah saji material. Berdasarkan (SPAP) Standar Profesi Akuntan Publik dalam (SA 200) auditor yang mengaudit

dikatakan memiliki kualitas yang baik, apabila ketentuan atau standar pengauditan terpenuhi.

Berdasarkan beberapa definisi yang dijelaskan dapat ditarik kesimpulan bahwa kualitas audit mengacu pada prospek auditor dalam menilai data akuntansi dan disampaikan berbentuk laporan auditor independen yang tepat sesuai dengan kode etik dan standar audit yang berlaku.

### **2.2.2. Indikator Kualitas Audit**

Menurut Tjun et al. (2012) dalam Herawati et al. (2019), ada beberapa indikator dalam mengukur kualitas audit yaitu;

1. Melaporkan kesalahan klien

Kekeliruan dan kecurangan dapat menimbulkan salah saji dalam laporan keuangan. Salah saji dalam laporan keuangan akan berdampak secara menyeluruh sehingga laporan keuangan tidak disajikan secara wajar.

2. Pemahaman Sistem Informasi Akuntansi (SIA) klien.

Auditor wajib memahami sistem informasi akuntansi yang digunakan oleh klien.

3. Komitmen dalam menyelesaikan audit

Auditor harus mempunyai komitmen penuh untuk menyelesaikan audit laporan keuangan yang sudah dimulai, tidak boleh setengah – setengah.

4. Berpedoman pada prinsip akuntansi dan prinsip audit

Dalam melaksanakan audit laporan keuangan, prinsip akuntansi dan audit wajib menjadi pedoman bagi seorang auditor.

5. Tidak percaya begitu saja pada pernyataan klien

Dalam melakukan audit, pernyataan yang diberikan klien tidak boleh dipercayai begitu saja oleh auditor.

6. Sikap hati-hati dalam pengambilan keputusan

Keputusan yang diambil atas sebuah pengauditan laporan keuangan harus diputuskan oleh auditor secara hati-hati.

### 2.2.3. Faktor yang berpengaruh terhadap Kualitas Audit

Menurut IAPI (2018), ada beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas audit yaitu,

1. Kompetensi auditor

Kompetensi auditor adalah kemampuan individu auditor dimana pengetahuan diterapkan demi menyelesaikan suatu perikatan berdasar pada Standar Profesional Akuntan Publik, kode etik, dan hukum yang berlaku. Kompetensi auditor bisa diperoleh melalui pendidikan dalam perguruan tinggi bidang akuntansi ataupun pelatihan profesional yang ditunjukkan melalui praktik dalam pengalaman kerja.

2. Etika dan independensi auditor

Salah satu faktor dasar bagi auditor dalam pelaksanaan suatu perikatan audit adalah etika dan independensi. Auditor wajib menjaga independensi dalam pemikiran (*independent of mind*) dan penampilan (*independent of appearance*) dalam suatu perikatan audit.

3. Penggunaan waktu Personil Kunci Perikatan

Dalam perikatan, kualitas audit ditentukan oleh penentuan waktu yang digunakan oleh Personil Kunci Perikatan. Pekerjaan audit yang diselesaikan dengan waktu yang terbatas mengakibatkan hasil pekerjaan audit kurang maksimal. Semakin memadai jumlah alokasi waktu yang digunakan Personil Kunci Perikatan memungkinkan auditor mendapat waktu yang cukup dalam menyusun, melakukan, menelaah dan menyetujui prosedur suatu perikatan audit.

4. Pengendalian mutu perikatan

Sistem pengendalian mutu KAP memiliki tujuan untuk memberi keyakinan bila KAP telah menetapkan kebijakan dan prosedur yang dimungkinkan untuk:

- a. Setiap personil dan KAP mematuhi ketentuan persyaratan SPAP, kode etik, dan ketentuan peraturan yang berlaku.
- b. Diterbitkannya laporan perikatan sesuai dengan kondisinya.

5. Hasil reuiu mutu atau inspeksi pihak eksternal dan internal

Kementerian Keuangan Pusat Pembinaan Profesi Keuangan diberikan kewenangan oleh UU Akuntan Publik untuk melaksanakan pemeriksaan kepada AP atau KAP secara berkala.

6. Rentang kendali perikatan

SA 220 “Pengendalian Mutu Untuk Audit atas Laporan Keuangan” mengatur bahwa rekan perikatan harus bertanggung jawab atas kegiatan utama perikatan audit atas laporan keuangan.

## 7. Organisasi dan tata Kelola KAP

Dalam pelaksanaan perikatan audit, KAP menjadi tempat bernaung Akuntan Publik dan para auditor wajib mempunyai struktur dan tata kelola yang memadai sebagai sebuah organisasi. Organisasi dan tata kelola KAP yang memadai menjadikan pelaksanaan audit dan internal KAP yang memiliki sifat fundamental untuk meningkatkan kualitas audit bisa dikelola dan diorganisasikan dengan jelas.

## 8. Kebijakan imbalan jasa

Dalam memberi keyakinan organisasi KAP berjalan dengan baik serta partner perikatan dan juga auditor dapat melaksanakan perikatan audit berdasar standar profesi, kode etik dan ketentuan hukum yang berlaku, KAP harus mendapat imbalan jasa yang memadai. Berdasarkan UU Akuntan Publik, besaran jasa dapat ditentukan oleh Akuntan Publik berdasarkan kebutuhan dan *profesional judgment*-nya secara bebas dan mandiri. Imbalan jasa yang tidak memadai dapat menimbulkan ancaman kepentingan pribadi yang harus diperhatikan oleh Akuntan Publik.

Dimensi kualitas audit dalam riset ini adalah menggunakan kuesioner yang dimodifikasi dari penelitian Tjun et al. (2012), yaitu mendeteksi dan melaporkan semua kesalahan klien, pemahaman terhadap SIA klien, komitmen dalam menyelesaikan audit, tidak percaya begitu saja pada pernyataan klien, dan sikap hati-hati dalam mengambil keputusan.

## **2.3. Skeptisisme Profesional**

### **2.3.1. Definisi Skeptisisme Profesional**

Menurut KBBI (2018) skeptis adalah sikap yang mecurigai, meragukan dan tidak mempercayai terhadap kebenaran akan suatu hal, teori hingga pernyataan. Skeptisisme profesional adalah sikap yang selalu mempertanyakan dan mengevaluasi bukti audit secara kritis terdapat didalam SPAP (2016), seksi 230. Menurut Tuanakotta (2013), skeptisisme profesional adalah sikap berpikir kritis untuk selalu mempertanyakan dan menilai secara kritis terhadap bukti audit. Skeptisisme profesional didefinisikan sebagai kecenderungan auditor tidak setuju dengan asersi manajemen tanpa bukti yang kuat atau kecondongan manajemen untuk memberi fakta atas asersinya disertai dengan bukti. (Louwers, 2011). Skeptisisme profesional auditor seharusnya tidak menjadi kecurigaan secara berlebih dan menjadikan auditor skeptis sepenuhnya. Auditor yang memiliki skeptisisme profesional hendaknya diterapkan dalam melaksanakan tugas profesi saja.

### **2.3.2. Indikator Skeptisisme Profesional**

Menurut Hurt (2010) dalam Yulanda et al., (2021), terdapat beberapa indikator yang mempengaruhi skeptisisme profesional antara lain,

1. Pola pikir selalu bertanya-tanya (*questioning mind*).

Kegigihan pikiran dalam mempertanyakan akan suatu hal. Orang yang skeptis akan ragu dengan alasan, penyesuaian dan pembuktian terhadap sesuatu yang dihadapi.

2. Penundaan pengambilan keputusan (*suspension of judgement*).

Aspek ini mengarah pada penundaan dalam menyimpulkan sebuah audit, membuat kesimpulan saat bukti yang dibutuhkan cukup. Indikator ini terbentuk karena kebutuhan informasi yang lebih banyak, perlu waktu dalam membuat keputusan, serta tidak membuat keputusan sebelum semua informasi terungkap.

3. Mencari pengetahuan (*search for knowledge*).

Auditor skeptis membutuhkan rasa ingin tahu yang tinggi dan untuk menambah pengetahuan dalam melakukan audit. Rasa ingin tahu yang tinggi biasanya timbul karena ingin menemukan informasi yang terkini, kesenangan yang didapat karena menemukan informasi yang baru serta tidak mengambil keputusan ketika semua informasi belum terungkap.

4. Kemampuan pemahaman interpersonal (*interpersonal understanding*).

Auditor yang skeptis akan mencoba memahami apa tujuan motivasi dan integritas informan. Tujuan dari dilakukan untuk menentukan apakah informasi yang diberikan valid atau tidak dan juga untuk memahami perilaku dan alasan seseorang berperilaku.

5. Percaya diri (*self confidence*).

Auditor harus yakin pada kemampuan diri dalam merespon secara profesional dalam menangani bukti yang terkumpul.

6. Determinasi diri (*self determination*).

Auditor yang memiliki sikap skeptis membuat kesimpulan secara objektif mengenai bukti yang terkumpul. Auditor memutuskan sendiri



tingkat hipotesis yang harus diterima dimana ini terbentuk oleh indikator tidak menerima pernyataan secara langsung atau mengkonfirmasi kepada orang lain, mempertimbangkan pernyataan dan tanggapan orang lain serta fokus pada hal yang tidak konsisten serta tidak dipengaruhi orang lain.

Dimensi skeptisisme profesional dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang dimodifikasi dari penelitian Simatupang (2021), yaitu, pola pikir selalu bertanya-tanya (*questioning mind*), penundaan pengambilan keputusan (*suspension of judgement*), mencari pengetahuan (*search for knowledge*), kemampuan pemahaman interpersonal (*interpersonal understanding*), percaya diri (*self confidence*) dan determinasi diri (*self determination*).

## **2.4. Pengalaman Auditor**

### **2.4.1. Definisi Pengalaman Auditor**

Sangat penting bagi seorang auditor untuk memiliki pengalaman dalam menyelesaikan tugasnya demi memenuhi standar umum audit. Pengetahuan yang dimiliki auditor itu berawal dengan pendidikan formal, kemudian diperluas melalui bentuk praktik. Jenis pekerjaan yang pernah dilakukan seseorang ditunjukkan melalui pengalaman kerja mereka dan memberikan peluang yang besar bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik. Semakin banyak pengalaman auditor, semakin terampil dan sempurna juga auditor tersebut dalam bekerja dan memiliki pola pikir dalam bertindak sehingga menghasilkan audit berkualitas. Pengalaman auditor adalah pengalaman dimana seberapa sering

seorang auditor mengaudit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, hingga banyaknya penugasan audit yang ditangani (Suraida, 2005).

Seorang auditor harus memiliki pengalaman dalam kegiatan auditnya, dan juga pendidikan formal serta pengalaman kerja dalam profesi akuntan merupakan hal yang penting dan saling melengkapi (Mulyadi, 2008).

Menurut Christiawan & Julius (2002), mengatakan bahwa:

“Pengalaman akuntan publik akan terus bertambah seiring dengan banyaknya audit yang diselesaikan serta kompleksitas transaksi keuangan perusahaan yang diaudit akan menambah dan memperluas pengetahuannya di bidang akuntansi dan *auditing*”.

#### **2.4.2. Indikator Pengalaman Auditor**

Pengalaman yang terlihat dari beragamnya jenis perusahaan yang diaudit memberikan pengalaman yang lebih banyak dan berguna dalam menambah pengetahuan dan keahlian auditor. Menurut Ismiyati (2012), auditor dapat diukur berdasarkan beberapa aspek yaitu,

1. Lamanya waktu pengalaman dibidang audit

Semakin banyak pengalaman kerja dibidang audit maka auditor akan semakin objektif dan semakin kompeten dalam melakukan pemeriksaan sehingga semakin berkualitas audit yang dihasilkan.

2. Banyak penugasan audit

Semakin banyak tugas yang diselesaikan, maka keahliannya akan terasah dalam mendeteksi hal yang perlu perlakuan khusus. Dapat disimpulkan jika seseorang menyelesaikan pekerjaan yang sama secara

terus menerus maka akan semakin cermat dan cepat dalam penyelesaiannya karena telah melalui berbagai hambatan.

### 3. Jenis perusahaan yang pernah diaudit

Semakin beragam dan banyak jenis perusahaan yang pernah diaudit oleh auditor akan menjadikan pengalaman auditor bertambah.

Dimensi pengalaman auditor didalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang dimodifikasi dari penelitian Marclanta (2018), yaitu lamanya bekerja sebagai auditor, banyak tugas pemeriksaan, dan jenis perusahaan yang pernah diaudit.

## 2.5. Time Budget Pressure

### 2.5.1. Definisi Time Budget Pressure

Tekanan anggaran waktu adalah hal yang tak terhindarkan demi mencapai *target*, begitu juga *target* yang diinginkan oleh KAP. Tekanan anggaran waktu termasuk salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas audit dimana auditor dituntut untuk efisien dalam penggunaan waktu sesuai dengan anggaran waktu yang telah disusun. Menurut Suryani (2015), ketepatan waktu merupakan komponen penting bagi seorang auditor dalam menyelesaikan tugas audit dimana hal ini memunculkan tekanan kepada auditor untuk menyelesaikan pekerjaannya sesuai dengan waktu yang telah dianggarkan.

Menurut Shintya *et al.*, (2016) didalam Wiyono (2022), mendefinisikan *time budget pressure* sebagai keadaan yang menuntut auditor untuk mampu menggunakan waktu yang telah dianggarkan secara efisien dimana anggaran waktu yang telah disusun sangat ketat dan kaku. Auditor akan sangat memperhatikan

dalam pembagian waktu yang telah disepakati karena berhubungan dengan biaya audit.

### 2.5.2. Indikator Time Budget Pressure

Ada beberapa indikator *time budget pressure* yang mempengaruhi kualitas audit menurut Kelley et al., (1999) yaitu,

1. Pemahaman auditor atas *time budget*

*Time budget* yang disetujui klien bersama auditor harus dipahami oleh auditor sehingga auditor mampu memanfaatkan waktu sebaik mungkin.

2. Tanggung jawab auditor atas *time budget*

Auditor wajib tahu mengenai tanggung jawab di dalam pekerjaan untuk mengaudit beserta *target* yang dicapai agar dapat mempetanggung jawabkan *time budget* yang disetujui supaya sesuai dengan prosedur proses audit.

3. Alokasi *fee* untuk biaya audit

*Fee* yang akan diterima sangat mempengaruhi pemenuhan *time budget* yang telah ditetapkan. Lancar atau tidaknya pengalokasian biaya audit dipengaruhi oleh *fee* audit.

4. Frekuensi revisi untuk *time budget*

Frekuensi revisi yang tinggi akan memberikan tekanan kepada auditor untuk memenuhi *time budget* yang telah disepakati.

Dimensi *time budget pressure* dalam riset ini menggunakan kuesioner yang dimodifikasi dari penelitian Layinah (2020), yaitu pemahaman auditor atas *time*

*budget*, tanggung jawab auditor atas *time budget*, alokasi *fee* untuk biaya audit, dan frekuensi revisi untuk *time budget*.

## 2.6. Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu**

<b>Peneliti</b>	<b>Variabel</b>	<b>Subjek</b>	<b>Hasil</b>
Kamil et al., (2018)	<b>Variabel Dependen (Y):</b> Kualitas Audit <b>Variabel Independen (X):</b> Etika Auditor ( $X_1$ ) Pengalaman Auditor ( $X_2$ ) Audit <i>Fee</i> ( $X_3$ )	KAP di Kota Bandung	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Variabel Etika Auditor berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit pada KAP di Kota Bandung.</li> <li>2. Variabel Pengalaman Auditor berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit pada KAP di Kota Bandung.</li> <li>3. Variabel Audit <i>Fee</i> berpengaruh terhadap Kualitas Audit pada KAP di Kota Bandung.</li> </ol>
Yulanda et al., (2021)	<b>Variabel Dependen (Y):</b> Kualitas Audit <b>Variabel Independen (X):</b> Skeptisisme Profesional ( $X_1$ ) Etika Profesi ( $X_2$ ) Risiko Audit ( $X_3$ )	KAP di Palembang	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Variabel Skeptisisme Profesional tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit pada KAP di Kota Palembang.</li> <li>2. Variabel Etika Profesi berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit pada KAP di Kota Palembang.</li> <li>3. Variabel Risiko Audit berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit</li> </ol>

Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil
			pada KAP di Kota Palembang.
Fauziah & Yanthi, (2021)	<p><b>Variabel Dependen (Y):</b> Kualitas Audit</p> <p><b>Variabel Independen (X):</b> <i>Fee</i> Audit, (X<sub>1</sub>) Independensi (X<sub>2</sub>) Pengalaman Auditor (X<sub>3</sub>) Kompetensi(X<sub>4</sub>)</p>	KAP di Jawa Timur	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Variabel <i>Fee Audit</i> berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Audit pada KAP di Jawa Timur.</li> <li>2. Variabel Independensi berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Audit pada KAP di Jawa Timur.</li> <li>3. Variabel Pengalaman Auditor tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit pada KAP di Jawa Timur.</li> <li>4. Variabel Kompetensi berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit pada KAP di Jawa Timur.</li> </ol>
Mulyani & Munthe, (2019)	<p><b>Variabel Dependen (Y):</b> Kualitas Audit</p> <p><b>Variabel Independen (X):</b> Skeptisme Profesional (X<sub>1</sub>) Pengalaman Kerja(X<sub>2</sub>) Audit <i>Fee</i> (X<sub>3</sub>) Independensi (X<sub>4</sub>)</p>	KAP di DKI Jakarta	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Variabel Skeptisme Profesional berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit pad KAP di DKI Jakarta.</li> <li>2. Variabel Pengalaman Kerja tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit pad KAP di DKI Jakarta.</li> <li>3. Variabel Audit <i>Fee</i> berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit pad KAP di DKI Jakarta.</li> <li>4. Variabel Independensi tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit pada KAP di DKI Jakarta.</li> </ol>

Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil
Simangunsong (2020),	<p><b>Variabel Dependen (Y):</b> Kualitas Audit</p> <p><b>Variabel Independen (X):</b> <i>Time Budget Pressure</i> (X<sub>1</sub>) Independensi (X<sub>2</sub>) Kompetensi (X<sub>3</sub>)</p>	KAP di Jakarta Pusat	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Variabel <i>Time Budget Pressure</i> berpengaruh negatif terhadap Kualitas Audit pada KAP di Jakarta Pusat.</li> <li>2. Variabel Independensi berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit pada KAP di Jakarta Pusat.</li> <li>3. Variabel Kompetensi berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit pada KAP di Jakarta Pusat.</li> </ol>
Amrulloh & Satyawati, (2021)	<p><b>Variabel Dependen (Y):</b> Kualitas Audit</p> <p><b>Variabel Independen (X):</b> <i>Time Budget Pressure</i> (X<sub>1</sub>) <i>Audit Tenure</i> (X<sub>2</sub>) Ukuran KAP (X<sub>3</sub>)</p>	KAP di Surabaya	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Variabel <i>Time Budget Pressure</i> berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit pada KAP di Surabaya.</li> <li>2. Variabel <i>Audit Tenure</i> tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit pada KAP di Surabaya</li> <li>3. Variabel Ukuran KAP <i>Tenure</i> tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit pada KAP di Surabaya.</li> </ol>
Suwantari & Adi, (2020)	<p><b>Variabel Dependen (Y):</b> Kualitas Audit</p> <p><b>Variabel Independen (X):</b> <i>Locus of Control</i>(X<sub>1</sub>) Pengalaman (X<sub>2</sub>) Skeptisme Profesional (X<sub>3</sub>) <i>Time Budget Pressure</i> (X<sub>4</sub>)</p>	KAP di Bali	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Variabel <i>Locus of Control</i> berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit pada KAP di Bali.</li> <li>2. Variabel Pengalaman berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit pada KAP di Bali.</li> <li>3. Variabel Skeptisme Profesional</li> </ol>

Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil
			berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit pada KAP di Bali. 4. Variabel <i>Time Budget Pressure</i> berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit pada KAP di Bali.

## 2.7. Pengembangan Hipotesis

### 2.7.1. Pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap Kualitas Audit

Auditor harus bersikap skeptis dalam kegiatan auditnya. Untuk meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan auditor harus memiliki sikap skeptisisme profesional dimana kecenderungan seseorang untuk menunda dalam memberikan kesimpulan hingga bukti audit tercukupi untuk memberikan penjelasan. Auditor wajib mempertahankan skeptisisme profesional dalam audit dengan kemungkinan ada kecurangan yang dapat terjadi dan menimbulkan kesalahan penyajian material dimana hal ini tercantum pada SA 240. Penelitian yang dilakukan oleh Yulanda et al., (2021), menyatakan bahwa sikap skeptis berpengaruh terhadap kualitas audit dimana semakin tinggi skeptisisme profesional maka semakin baik kualitas audit laporan keuangan yang dihasilkan. Oleh karena itu, penelitian ini mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

**H1=Skeptisisme Profesional berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.**



### **2.7.2. Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Audit**

Auditor wajib memiliki pengalaman dalam auditnya, dan pendidikan formal serta pengalaman kerja dalam profesi akuntan merupakan hal yang penting dan saling melengkapi. Auditor membutuhkan pengalaman yang luas dikarenakan auditor menjadi lebih bisa memahami kondisi keuangan dan laporan keuangan kliennya. Pengaruh pengalaman auditor didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Suwantari & Adi (2020), pengalaman mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas audit. Lamanya bekerja seseorang sebagai auditor menjadi bagian penting yang mempengaruhi kualitas audit. Oleh karena itu, penelitian ini mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

**H2= Pengalaman Auditor berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.**

### **2.7.3. Pengaruh *Time Budget Pressure* terhadap Kualitas Audit**

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kualitas audit adalah *Time Budget Pressure*. Tekanan anggaran waktu merupakan tekanan yang timbul akibat pekerjaan audit yang harus cepat diselesaikan. Banyaknya anggaran waktu yang diberikan memberikan cukup alasan bagi auditor untuk menghasilkan audit yang berkualitas. Pengaruh *time budget pressure* didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Simangunsong (2020), dimana variabel *time budget pressure* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Oleh karena itu, penelitian ini mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

**H3= *Time Budget Pressure* berpengaruh negatif terhadap Kualitas Audit.**